Bersama Keluarga *Menuju* Surga

Penulis
Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

YAU
YUSUF ABU UBAIDAH

Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Bersama Keluarga *Menuju* Surga



Judul Buku
Bersama Keluarga Menuju Surga

Penulis
Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Desain & Layout
Abu Alifah

Ukuran Buku
10.5 cm x 14.5 cm (42 halaman)

Edisi 1
Ramadhan 1446 H

Diterbitkan Oleh





Daftar Isi


YAU
YUSUF ABU UBAIDAH



Muqaddimah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Topik ini merupakan salah satu pembahasan yang sangat penting. Pembahasan yang akan mengingatkan kita dengan kematian dan kehidupan akhirat. Akan tetapi, sebelum kita masuk ke

inti pembahasan, ada beberapa poin penting yang hendaknya kita pahami bersama:

1. Manusia diciptakan dengan tujuan

Allah ﷻ tidak menciptakan manusia dengan sia-sia tanpa arah dan tujuan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ ﴾

"Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu secara sia-sia (tanpa tujuan) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?". (QS. Al-Mu'minun: 115)

Manusia diciptakan untuk sebuah tujuan yang agung dan mulia yaitu beribadah kepada Allah ﷻ. Ibadah ini sekaligus menjadi bekal untuk menuju kehidupan yang sesungguhnya yakni kehidupan akhirat. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia

melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Karenanya, orang yang cerdas adalah orang yang senantiasa mengingat akhirat dan menyiapkan bekal untuk menyongsong kehidupan itu dengan beribadah kepada Allah ﷻ. Ketika Rasulullah ﷺ ditanya tentang orang mukmin yang paling cerdas, beliau bersabda:

أَكْثَرُهُمْ ذِكْرًا لِلْمَوْتِ ، وَأَحْسَنُهُمْ اسْتِعْدَادًا لِمَا بَعْدَهُ

"Orang yang paling banyak mengingat kematian dan yang paling baik persiapannya untuk setelahnya."[1]

Seorang hamba yang memiliki dan memahami tujuan ini maka hidupnya akan terarah dan ia akan fokus untuk tujuan tersebut.

2. Kebahagian dan kesuksesan hakiki adalah masuk surga

Allah ﷻ berfirman:

1 HR. Ibnu Majah: 4259 dan dishahihkan Al Albani

﴿ فَمَن زُحۡزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدۡخِلَ ٱلۡجَنَّةَ فَقَدۡ فَازَۗ وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلۡغُرُورِ ١٨٥ ﴾

"Maka barang siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia telah beruntung dan tidaklah kehidupan dunia itu melainkan kesenangan yang menipu." (QS. Ali Imran: 185)

Banyak orang yang beranggapan bahwa sukses itu adalah sukses dunia; memiliki kekayaan, jabatan, ketenaran, dan seterusnya. Padahal sukses yang sesungguhnya sebagaimana yang Allah sebutkan dalam ayat di atas yaitu sukses akhirat; diselamatkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga.

Karenanya, tidak ada artinya jika kita memiliki kesuksesan dunia; memiliki tanah dan rumah yang banyak, namun di akhirat sejengkalpun tanah di surga kita tidak punya. Padahal surga itu seluas langit dan bumi.

Seorang mukmin hendaknya memahami hakikat kehidupan, tidak terlena dengan fatamorgana keindahan dunia yang fana dan hina ini.

Kehidupan kita di dunia hanyalah antrian menunggu kematian, dan itu hanya sebentar. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا لِي وَلِلدُّنْيَا ؟ مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا كَرَاكِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا.

"Apa urusanku dengan dunia? Aku di dunia ini hanyalah seperti seorang pengendara yang berteduh di bawah pohon, lalu pergi dan meninggalkannya."[2]

Semua yang kita miliki tidak ada harganya di sisi Allah dan pasti akan kita tinggalkan. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مَطْعَمَ ابْنِ آدَمَ جُعِلَ مَثَلًا لِلدُّنْيَا، وَإِنْ قَزَّحَهُ وَمَلَّحَهُ

---

2 HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah dan dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah*: 438

فَانْظُرُوا إِلَى مَا يَصِيرُ.

"Sesungguhnya makanan anak Adam dijadikan sebagai perumpamaan bagi dunia. Meskipun ia menghiasinya dengan berbagai bumbu dan garam, maka perhatikanlah toh akhirnya jadi apa (kotoran)."[3]

Orang yang cerdas selalu fokus dengan tujuan penciptaannya yaitu beribadah kepada Rabbnya, dia tidak banyak menoleh ke kanan dan ke kiri. Dia sabar dan istiqamah dalam beribadah kepada Allah dengan mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, sampai kematian datang kepadanya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱعۡبُدۡ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأۡتِيَكَ ٱلۡيَقِينُ ٩٩ ﴾

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu keyakinan (kematian)." (QS. Al-Hijr: 99)

Makna "Yaqin" dalam ayat ini adalah kematian

---

3 HR. Ahmad, Ibnu Hibban dll, dan dishahihkan Al Albani dalam *Ash Shahihah:* 382.

dengan kesepakatan para ulama[4]. Imam Ibnul Qayyim رحمه الله mengatakan: "Makna al-Yaqin dalam ayat ini adalah kematian dengan kesepakatan semua ahli tafsir".[5]

3. Dunia adalah jembatan menuju akhirat

Allah عز وجل tidak memuji atau mencela dunia pada dzatnya. Kekayaan dan kelebihan dunia hukum asalanya boleh-boleh saja, tergantung bagaimana kita menggunakannya. Jika dunia sampai melalaikan seorang dari akhirat maka saat itulah ia menjadi tercela. Tapi jika ia bisa menggunakannya sebagai jembatan menuju akhirat dan meraup pahala maka ialah orang yang cerdas.

Para nabi ada juga yang memiliki kekayaan dunia yang belimpah, seperti Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman. Para sahabat juga demikian seperti Abu Bakar, Utsman dan Abdurrahman bin Auf. Mereka adalah orang-orang kaya dan memiliki kelebihan

---

4 Lihat *Ma'alim Tanzil* Al-Baghowi 4/397, *Tafsir Al Qur'an Adzim* Ibnu Katsir 2/561, *Fathul Qodir* Asy Syaukani 3/146, *Tafsir As-Sa'di* 4/181.

5 *Madarij Salikin* 3/316 oleh Ibnul Qayyim

dunia. Namun mereka bisa menjadikan semua itu sebagai jembatan menuju akhirat. Mereka tidak lalai karena dunia tersebut. Allah memuji orang-orang yang seperti ini, Allah ﷿ berfirman:

﴿رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ ۙ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ ٣٧﴾



"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang." (QS. An-Nur: 37)

Dunia hendaknya berada di tangan saja, jangan sampai masuk ke hati. Karena jika dunia sudah berada di hati maka kita akan menjadi budak-budak dunia, yang hari-harinya hanya untuk memikirkan dunia sehingga tidak ada tempat lagi untuk akhirat. Ali bin Abi Thalib ﵁ berkata:

اِرْتَحَلَتِ الدُّنْيَا مُدْبِرَةً، وَارْتَحَلَتِ الْآخِرَةُ مُقْبِلَةً، وَلِكُلٍّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا بَنُونَ. فَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الْآخِرَةِ، وَلَا تَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الدُّنْيَا، فَإِنَّ الْيَوْمَ عَمَلٌ وَلَا حِسَابٌ، وَغَدًا حِسَابٌ وَلَا عَمَلٌ.

"Dunia telah pergi meninggalkan kita, sedangkan akhirat sedang datang mendekat. Dan masing-masing dari keduanya memiliki anak-anaknya. Maka jadilah kalian termasuk anak-anak akhirat, dan jangan menjadi anak-anak dunia. Karena sesungguhnya hari ini adalah waktu untuk beramal tanpa perhitungan, sedangkan besok (akhirat) adalah waktu perhitungan tanpa amalan."[6]

4. Berlomba-lomba Mengejar Akhirat

Setelah mengetahui bahwa dunia ini hanyalah jembatan menuju kehidupan akhirat yang merupakan kebahagiaan hakiki maka hendaknya kita berlomba-lomba dalam kebaikan; beribadah dan mencari pahala untuk mengejar surga. Karenanya

6 Diriwayatkan Imam Bukhari dalam Shahihnya.

di dalam Al-Qur'an Allah menggunakan redaksi yang bagus sekali ketika memerintahkan kita untuk mengejar akhirat. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣ ﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (QS. Ali Imran: 133)

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ ﴾

"Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan." (QS. Al-Baqarah: 148)

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ ﴾

"Bergegaslah kamu kepada mengingat Allah." (QS. Al-Jumu'ah: 9)

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَفِرُّوٓاْ إِلَى ٱللَّهِۖ ﴾

"Maka berlarilah kamu kembali kepada (mentaati) Allah." (QS. Adz-Dzariyat: 50)

Lihatlah bagaimana redaksi yang Allah ﷻ gunakan dalam perintah untuk mengejar akhirat; *"Bersegeralah," "Berlomba-lombalah," "Bergegaslah," "Berlarilah."* Sangat berbeda dengan perintah untuk mencari dunia yang hanya mengunakan redaksi *"Berjalanlah"*, Allah ﷻ berfirman:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولًا فَٱمْشُواْ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُواْ مِن رِّزْقِهِۦۖ ﴾

"Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya." (QS. Al-Mulk: 15)

Hal ini menunjukkan bahwa yang disikapi dengan berlomba-lomba adalah akhirat. Adapun

dunia maka secukupnya. Oleh sebab itu, jika kita mau bersaing maka bersainglah dalam masalah akhirat bukan dunia. Hasan Al-Basri رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata:

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يُنَافِسُكَ فِي الدُّنْيَا فَنَافِسْهُ فِي الآخِرَةِ

"Jika engkau melihat seseorang bersaing denganmu dalam urusan dunia, maka saingilah dia dalam urusan akhirat."[7]

Diceritakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dalam kitab *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash Shahabah* 2/24, ketika Nabi mengumumkan keberangkatan jihad pada perang Badar, Khaitsamah bin Harits berdebat dengan putranya terkait siapakah diantara mereka yang berangkat. Salah satu dari mereka harus tinggal untuk menjaga kaum perempuan. Dikarenakan tidak ada yang mau mengalah maka mereka pun menetapkan Qur'ah (undian), dan ternyata yang keluar namanya adalah sang anak yang bernama Sa'ad. Sang ayah tetap belum bisa menerima, ia kemudian meminta anaknya memberikan kesempatan

7 *Zawaid Zuhud*: 1544

itu kepadanya, maka sang anak berkata:

> *"Wahai ayahanda, kalaulah bukan karena surga yang luasnya seluas langit dan bumi niscaya aku akan berikan hal ini kepadamu. Tetapi ini adalah surga, aku tidak akan memberikan kesempatan ini kepada seorang pun". Berangkatlah sang anak ke medan perang dan ia pun syahid disana.*

Beginilah sifat seorang muslim yaitu selalu berlomba-lomba dalam masalah akhirat bukan berlomba dalam dunia. Maka hendaknya bagi kita berlomba-lomba dalam kebaikan dan urusan akhirat, karena dunia itu kecil dan hina.



Bersama Keluarga Menuju Surga

Diantara kebahagiaan seorang hamba adalah tatkala berkumpul bersama keluarga. Jika di dunia saja kita sangat bahagia jika dapat berkumpul bersama keluarga seperti pada momen lebaran misalnya, maka berkumpul dan bertemu kembali di surga tentu menjadi kebahagiaan yang sangat besar yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata.

Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa kita bisa berkumpul bersama keluarga di surga namun tentu dengan syarat.

Ayat pertama, Surat Ar-Ra'd ayat: 23-24

Allah ﷻ berfirman:

﴿ جَنَّٰتُ عَدۡنٖ يَدۡخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنۡ ءَابَآئِهِمۡ وَأَزۡوَٰجِهِمۡ وَذُرِّيَّٰتِهِمۡۖ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَدۡخُلُونَ عَلَيۡهِم مِّن كُلِّ بَابٖ ٢٣ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُم بِمَا صَبَرۡتُمۡۚ فَنِعۡمَ عُقۡبَى ٱلدَّارِ ٢٤ ﴾

"(Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang-orang yang shalih dari nenek moyang mereka, pasangan-pasangan mereka, dan keturunan mereka. Sedangkan para malaikat masuk menemui mereka dari setiap pintu (seraya berkata), 'Salam sejahtera atas kalian karena kesabaran kalian.' Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (QS. Ar-Ra'd [13]: 23-24)

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia bisa

berkumpul kembali dengan keluarganya di akhirat namun dengan syarat yaitu harus menjadi orang yang shalih dan sabar.

Ayat kedua, Surat Ghafir ayat: 7-8

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱلَّذِينَ يَحۡمِلُونَ ٱلۡعَرۡشَ وَمَنۡ حَوۡلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ وَيُؤۡمِنُونَ بِهِۦ وَيَسۡتَغۡفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَا وَسِعۡتَ كُلَّ شَيۡءٖ رَّحۡمَةٗ وَعِلۡمٗا فَٱغۡفِرۡ لِلَّذِينَ تَابُواْ وَٱتَّبَعُواْ سَبِيلَكَ وَقِهِمۡ عَذَابَ ٱلۡجَحِيمِ ٧ رَبَّنَا وَأَدۡخِلۡهُمۡ جَنَّٰتِ عَدۡنٍ ٱلَّتِي وَعَدتَّهُمۡ وَمَن صَلَحَ مِنۡ ءَابَآئِهِمۡ وَأَزۡوَٰجِهِمۡ وَذُرِّيَّٰتِهِمۡۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٨ ﴾

"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan (malaikat) yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Tuhannya, beriman kepada-Nya, serta memohonkan ampun bagi orang-orang

yang beriman (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu. Maka ampunilah orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan-Mu, serta lindungilah mereka dari azab neraka yang menyala-nyala. Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka, beserta orang-orang yang shalih di antara nenek moyang mereka, pasangan-pasangan mereka, dan keturunan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.'" (QS. Ghafir [40]: 7-8)

Ayat ini mengabarkan tentang do'a para Malaikat pemikul Arsy, salah satu do'a mereka adalah agar penduduk surga dikumpulkan bersama keluarga mereka. Dan tidak mungkin para Malaikat berdo'a tersebut jika itu adalah sesuatu yang mustahil.

Ayat ketiga, Surat Ath-Thur ayat: 21

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱتَّبَعَتۡهُمۡ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلۡحَقۡنَا بِهِمۡ ذُرِّيَّتَهُمۡ

وَمَآ أَلَتۡنَٰهُم مِّنۡ عَمَلِهِم مِّن شَيۡءٖۚ كُلُّ ٱمۡرِيِٕۭ بِمَا كَسَبَ رَهِينٞ ﴿٢١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lalu anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami akan pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya." (QS. At-Thur [52]: 21)

Ayat ini menunjukkan bahwa penduduk surga akan dikumpulkan bersama mereka dengan syarat iman agar menambah kebagiaan untuk mereka.



Kiat-Kiat Agar Masuk Surga Bersama Keluarga

Bagaimana cara kita bisa masuk surga bersama keluarga? Karena surga adalah barang dagangan Allah yang paling mahal. Surga hanya bisa diraih dengan kesungguhan dan perjuangan, bukan dengan angan-angan belaka dan khayalan semata. Berikut adalah beberapa kiat agar kita bisa masuk surga bersama keluarga:

1. Menanamkan Iman dan Tauhid

Allah ﷻ telah menyebutkan hal ini di dalam firman-Nya sekaligus menjadikannya sebagai syarat bisa berkumpul bersama keluarga di surga. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ ﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lalu anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan....." (QS. At-Thur: 21)

Oleh karena itulah wajib bagi kita untuk menanamkan serta memperkuat iman dan tauhid pada diri kita dan keluarga kita. Apalagi keadaan iman yang senantiasa naik dan turun, butuh untuk dijaga dan dikawal hingga menuju gerbang surga. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْإِيمَانَ لَيَخْلَقُ فِي جَوْفِ أَحَدِكُمْ كَمَا يَخْلَقُ الثَّوْبُ الْخَلِقُ، فَاسْأَلُوا اللهَ أَنْ يُجَدِّدَ الْإِيمَانَ فِي قُلُوبِكُمْ.

"Sesungguhnya iman dalam diri salah seorang di antara kalian bisa menjadi usang seperti halnya pakaian yang usang. Maka mintalah kepada Allah agar Dia memperbarui iman dalam hati kalian."[8]

Setidaknya ada dua hal penting yang bisa kita lakukan untuk menjaga dan mengokohkan iman:

Pertama: Belajar ilmu agama

Allah عَزَّ وَجَلَّ memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ untuk belajar tauhid, dalam firman-Nya:

﴿ فَاعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ ﴾

"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan mohonlah ampunan untuk dosamu." (QS. Muhammad: 19)

Jika Nabi Muhammad ﷺ yang merupakan manusia yang paling mengenal Allah dan paling kuat keimanannya saja masih diperintahkan oleh Allah untuk belajar tauhid maka selain Nabi

---

8 HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* 1/4 dan dishahihkan Al Albani dalam *Ash Shahihah* 4/113.

lebih pantas untuk belajar dan sungguh-sungguh mempelajarinya.

Dahulu para sahabat Nabi juga demikian, mereka sangat bersemangat dalam belajar agama. Saat mereka berkumpul mereka gunakan untuk memperkuat keimanan. Diantara mereka ada yang berkata:

تَعَالَوْا نَجْلِسْ بِنَا نُؤْمِنْ سَاعَةً

"Marilah kita duduk bersama untuk menambah keimanan sejenak."[9]

Kedua: Berdo'a

Yang membolak-balikkan hati manusia adalah Allah ﷻ. Maka yang bisa meneguhkan keimanan kita juga hanya Allah. Dalam Al-Qur'an Allah menyebutkan do'a yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim عليه السلام:

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا

9 Diriwayatakn oleh Imam Ahmad dalam Al Iman dan Ibnu Abi Syaibah dengan sanad yang shahih.

﴿ وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah) negeri yang aman, dan jauhkanlah aku serta anak cucuku dari menyembah berhala.'" (QS. Ibrahim: 35)

Jika Nabi Ibrahim saja yang merupakan Khalilullah (kekasih Allah), bapak para Nabi, orang yang paling kuat keimanannya tetap berdo'a karena khawatir dari kesyirikan maka selain Nabi Ibrahim lebih pantas untuk khawatir dan lebih layak untuk banyak berdo'a meminta keteguhan iman kapada Allah ﷻ.

Menanamkan iman dan tauhid kepada anggota keluarga adalah ciri khas orang-orang shalih. Allah menceritakan bahwa Luqman ketika menasehatkan anaknya, maka nasehat pertamanya adalah tauhid. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ
إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat ia menasihatinya, 'Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang besar.'" (QS. Luqman: 13)

Rasulullah ﷺ juga ketika membonceng Ibnu Abbas ﵄ saat kecil yang merupakan anak paman beliau, juga menasehatkan tauhid. Beliau ﷺ bersabda:

يَا غُلَامُ، إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ

"Wahai anak kecil, sesungguhnya aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: Jagalah (perintah) Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah (hak-hak) Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah. Dan jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah

pertolongan kepada Allah."[10]

2. Menjadi pribadi yang shalih

Shalih adalah salah satu syarat untuk dapat berkumpul bersama keluarga di surga. Allah ﷻ berfirman:

﴿ جَنَّٰتُ عَدۡنٖ يَدۡخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنۡ ءَابَآئِهِمۡ وَأَزۡوَٰجِهِمۡ وَذُرِّيَّٰتِهِمۡۖ ﴾

"(Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang-orang yang shalih dari nenek moyang mereka, pasangan-pasangan mereka, dan keturunan mereka." (QS. Ar-Ra'd: 23)

Shalih yaitu menunaikan hak Allah dan hak makhluk-Nya. Seorang yang baik hubungannya dengan Allah dan juga baik interaksinya dengan sesama manusia. Allah ﷻ berfirman tentang sifat

10 HR. Tirmidzi: 2516, Ahmad: 2803 dan dishahihkan Al Albani. Dan Al Hafizh Ibnu Rajab Al Hanbali memiliki syarah khusus terhadap hadits ini dalam sebuah kitab berjudul *Nurul Iqtibas fi Misykati Washiyyati Nabi li Ibni Abbas*.

wanita yang shalihah:

﴿ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ﴾

"Maka perempuan-perempuan yang shalih itu adalah mereka yang taat dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka)." (QS. An-Nisa: 34)

"Taat" maknanya rajin beribadah kepada Allah. Ini menunjukkan baiknya hubungannya dengan Allah. Dan "menjaga diri ketika suaminya tidak ada" menunjukkan baiknya hubungannya dengan sesama manusia. Bagi seorang wanita yang sudah menikah, suami adalah manusia yang paling berhak mendapatkan perlakuan baik. Hak suami adalah hak terbesar dan utama untuk ditunaikan.

Jika seorang baik hubungan dengan sesama manusia tapi tidak baik dengan Allah seperti tidak shalat, tidak puasa, dan seterusnya, maka dia bukanlah orang yang shalih. Sebaliknya, seorang yang bagus ibadahnya, baik hubungannya dengan

Allah namun tidak baik kepada sesama manusia maka ia juga bukan seorang yang shalih.

Dalam hadits riwayat Bukhari dalam *Adabul Mufrad* 119 dengan sanad shahih dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata: Wahai Rasulullah, si fulanah rajin shalat dan puasa sunnah, serta bersedekah akan tetapi ia menyakiti tetangganya dengan lisannya. Maka Nabi ﷺ bersabda:

لَا خَيْرَ فِيهَا، هِيَ فِي النَّارِ

"Tidak ada kebaikan padanya, dia berada di neraka."

Hadits ini menunjukkan bahwa akhlak kepada Allah saja tidak cukup menyelamatkan kita dari Neraka, namun harus seiring bersamaan antara akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk juga.

Bahkan ketika Rasulullah ﷺ ditanya tentang amalan yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga, beliau menjawab:

تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الخُلُقِ

"Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik."[11]

Takwa adalah hubungan seorang hamba dengan Allah ﷻ, sedangkan akhlak adalah hubungan seorang hamba dengan sesama manusia.

Dan akhlak yang baik kepada manusia terkumpul dalam tiga hal yang disebutkan oleh Imam Ibnul Mubarak ketika beliau ditanya tentang akhlak yang baik, beliau menjawab bahwa akhlak yang baik itu adalah:

بَذْلُ النَّدَى وَكَفُّ الْأَذَى وَطَلْقَةِ الْوَجْهِ

"Berbuat baik kepada orang lain, tidak menyakiti, dan wajah yang berseri."

Pertama, berbuat baik kepada orang lain; memberi manfaat, membantu dan menyenangkan orang lain. Nabi ﷺ bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

---

11 HR. At-Tirmidzi 2004, Ibnu Majah 4246, Ahmad 2/291, Ibnu Hibban 476, Al-Hakim 4/324; dihasankan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* 977.

"Sebaik baiknya manusia adalah yang paling memberi manfaat kepada orang lain."[12]

Apapun yang kita bisa dalam rangka membantu saudara kita maka lakukanlah.

Kedua, tidak menyakiti orang lain baik dengan lisan ataupun dengan tangan. Dengan lisan seperti mencela, membuly, menjelek-jelekkan. Atau menyakiti dengan tangan seperti mengambil hartanya, memukul, membunuh. Lisan dan tangan adalah dua anggota badan yang paling banyak berbuat zalim. Karenanya Nabi ﷺ bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Muslim sejati itu tatkala orang-orang islam lainnya selamat dari lisan dan tangannya"[13]

Disebutkan dua anggota badan ini karena dari keduanyalah dosa paling banyak berasal.

---

12 HR. Ath Thabarani dalam *Al Ausath* dan dihasankan Al Albani dalam *Shahihul Jami' :* 3289

13 HR. Bukhari: 10 dan Muslim: 40

a. Karena lisan, Nabi ﷺ bersabda:

أَكْثَرُ خَطَايَا ابْنِ آدَمَ فِي لِسَانِهِ

"Kebanyakan dosa anak Adam pada lisannya."[14]

b. Karena tangan. Dan termasuk dosa tangan yang tidak kalah dzalimnya dengan lisan di zaman ini adalah tulisan-tulisan atau status-status di media sosial yang menyakiti orang lain.

Ketiga, wajah yang berseri-seri. Yaitu wajah yang ramah, tersenyum ketika bertemu dengan orang lain. Nabi ﷺ mengatakan:

تَبَسُّمُكَ لِأَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

"Senyumanmu kepada saudaramu adalah sedekah."[15]

---

14 HR. Ath Thabarani dalam *Mu'jam Al Kabir* 10/243 dan dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Targhib wa Tarhib*: 2872

15 HR. Tirmidzi: 1956 dan dishahihkan Al Albani

3. Sabar

Dalam surat Ar-Ra'd ayat 24, Allah ﷻ mengisyaratkan bahwa kiat masuk surga yaitu sabar. Allah ﷻ menghikayatkan ucapan para malaikat:

سَلَامٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ

'Salam sejahtera atas kalian karena kesabaran kalian.'

Sabar adalah bagian penting dalam kehidupan. Kata Umar bin Khathab رضي الله عنه: "Kami mendapati kebaikan hidup kami dengan sabar".[16] Kata sahabat Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, "Sabar dari iman itu bagaikan kepala bagi badan. Siapa yang tidak memiliki kesabaran, maka tidak ada iman baginya.".[17] Hal itu karena sabar masuk dalam setiap masalah agama dan lini kehidupan.[18]

---

16 Diriwayatkan Ibnu Abi Dunya dalam *Ash Shabru wa Tsawabu Alaihi* hlm. 48.

17 Diriwayatkan Abu Nuaim dalam *Al Hilyah* 1/75 dan Ibnu Abi Dunya dalam *Ash Shabru wa Tsawabu Alaihi* hlm. 8.

18 Lihat *'Uddatu Shabirin* hlm. 111, *Lathaiful Ma'arif* Ibnu Rajab hlm. 284

Allah عَزَّ وَجَلَّ memerintahkan manusia untuk bersabar dalam banyak ayat-Nya sekitar 93 ayat, semuanya ini menunjukkan betapa pentingnya kesabaran. Dan sabar ada tiga macam:

Pertama, sabar dalam melaksanakan perintah-perintah Allah.

Diantaranya sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿فَٱعۡبُدۡهُ وَٱصۡطَبِرۡ لِعِبَٰدَتِهِۦۚ﴾

"Maka sembahlah Dia dan bersabarlah dalam beribadah kepada-Nya." (QS. Maryam: 65)

Allah عَزَّ وَجَلَّ juga berfirman:

﴿وَأۡمُرۡ أَهۡلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصۡطَبِرۡ عَلَيۡهَاۖ﴾

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya." (QS. Thaha: 132)

Kedua, sabar dalam meninggalkan larangan Allah عَزَّ وَجَلَّ.

Mengekang hawa nafsu, karena ia selalu mengajak pada keburukan sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ ﴾

"Sesungguhnya jiwa itu selalu memerintahkan kepada kejahatan." (QS. Yusuf: 53)

Ketiga, sabar dalam menghadapi takdir Allah yang tidak disukai.

Ujian hidup manusia berbeda-beda. Setiap orang hidup dengan ujiannya masing-masing. Seorang muslim harus sabar mengahdapinya. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَجَباً لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لأِحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ: إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْراً لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْراً لَهُ

"Sungguh indah urusan orang yang beriman, semua urusannya baik baginya, dan itu tidak terdapat pada seorang pun kecuali pada orang

yang beriman; kalau dia mendapatkan nikmat dia bersyukur, dan itu baik baginya, dan kalau dia mendapatkan musibah, dia bersabar dan itu baik baginya."[19]

4. Semangat belajar ilmu agama dan mengamalkannya

Bagaimana mungkin seorang bisa menjadi pribadi shalih yang baik hubungannya dengan Allah dan sesama manusia jika dia sendiri tidak tahu dan tidak bisa membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Tidak tahu mana yang perintah Allah dan mana larangan-Nya. Maka di sinilah pentingnya kita bersemangat belajar ilmu agama. Bahkan menjadi kewajiban, Nabi ﷺ bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu agama itu wajib atas setiap muslim."[20]

---

19 HR. Muslim: 2999

20 Syaikh Al-Albani رحمه الله berkata: "Lafadz ini diriwayatkan dari

Dengan ilmu agama seorang bisa membedakan antara tauhid dan syirik, antara sunnah dan bid'ah, antara halal dan haram, antara baik dan buruk. Dengan ilmu kita bisa beribadah dengan benar. Bahkan, menuntut ilmu agama merupakan jalan tercepat menuju surga. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الجَنَّةِ.

---

banyak jalur sekali dari Anas sehingga bisa terangkat ke derajat hasan sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafizh al-Mizzi. Saya telah mengumpulkan hingga sekarang sampai delapan jalur. Selain dari Anas, hadits juga diriwayatkan dari sejumlah sahabat lainnya seperti Ibnu Umar, Abu Sa'id, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Ali. Saya sekarang sedang mengumpulkan jalur-jalur lainnya dan menelitinya sehingga bisa menghukumi statusnya secara benar baik shohih, hasan, atau lemah. Setelah itu, saya mempelajarinya dan mampu mencapai kurang lebih dua puluh jalur dalam kitab *Takhrij Musykilah Al-Faqr* (48-62) dan saya menyimpulkan bahwa hadits ini derajatnya hasan". (*Silsilah Adh Dha'ifah* 1/604)

Al-Hafizh As-Suyuthi رحمه الله juga telah mengumpulkan jalur-jalur hadits ini dalam sebuah risalah khusus *"Juz Thuruqi Hadits Tholabil Ilmi Faridhotun Ala Kulli Muslimin"*, telah dicetak dengan editor Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi, cet Dar "Ammar, Yordania.

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."[21]

Belajar ilmu agama sangat penting terutama bagi seorang suami atau ayah, yang merupakan nakhoda keluarga. Orang yang paling bertanggung jawab untuk membawa keluarganya ke surga. Bagaimana mungkin ia bisa mengantarkan keluarganya ke surga jika ia sendiri tidak tahu rute menuju ke sana!!!.

5. Do'a

Do'a adalah senjata dan kekuatan bagi orang-orang yang beriman. Tidak ada kemudahan tanpa pertolongan dari Allah. Kebaikan yang kita lakukan semuanya adalah karena pertolongan-Nya. Kita bisa shalat karena kemudahan dari Allah. Betapa banyak orang yang mendengar adzan namun tidak tergerak untuk shalat dan berangkat ke masjid. Inilah rahasianya saat muadzin mengucapkan: *Hayya alash shalah* (marilah kita

21 HR. Muslim: 2699

shalat) dan *Hayya alal falah* (mari menuju kemenangan), kita menjawab dengan:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

"Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah."

Di sinilah pentingnya kita banyak berdo'a dan meminta kepada Allah untuk diberikan kebaikan. Salah satunya kita minta agar kita dimasukkan ke dalam surga dan dikumpulkan bersama keluarga di surga. Di antara do'a yang hendaknya kita perbanyak yaitu do'a:

﴿ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾ ﴾

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta lindungilah kami dari azab neraka." (QS. Al-Baqarah: 201)

Ini adalah do'a yang singkat tetapi sangat padat. Meminta semua bentuk kebaikan di dunia dan akhirat. Masuk di dalamnya yaitu berkumpul

bersama keluarga di surga.

Semoga Allah عَزَّ وَجَلَّ menyelamatkan hidup kita dan memasukkan kita ke surga-Nya serta mengumpulkan kita bersama keluarga di sana. Amin.

MEDSOS YUSUF ABU UBAIDAH AS SIDAWI

- Website : abiubaidah.com
- Facebook : FB.com/YusufAbuUbaidah
- YouTube : bit.ly/youtubeYAU
- Instagram : bit.ly/YAUig
- Twit : twitter.com/YusufAbuUbaidah
- Tiktok : tiktok.com/@yusufabuubaidah
- Telegram : t.me/ilmu20
- Ebook : abiubaidah.com/ebook

Donasi Operasional YAU

| Bank Syariah Indonesia
| Cab. Cimahi
| Kode Bank 451
| No. Rek 9119-1444-15
| Atas Nama: YAU Operasional

